

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA DI SMA BUNDA HATI KUDUS KOTA WISATA

Tessalonika Geraldine¹ Melda Rumia Simorangkir² Evi Deliviana³

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta Indonesia

Email : tessalnkgeraldine@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perilaku sopan santun pada siswa/ siswi dan mengetahui pola asuh otoriter pada siswa/ siswi, selain itu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun pada siswa di SMA Bunda Hati Kudus. siswa mengatakan ketika tidak ingin mengikuti mata pelajaran tertentu atau jika gurunya adalah guru baru, siswa berencana untuk berpura-pura ke toilet atau ke UKS, salah satu faktor penyebab siswa berperilaku seperti itu adalah karena mendapatkan pola asuh yang otoriter, orang tua yang memilihkan sekolah meskipun siswa tersebut tidak ingin bersekolah atas pilihan orang tuanya tetapi siswa harus mengikuti keinginan orang tuanya. Ini berhubungan dengan faktor yang memberi pengaruh pada perilaku sopan santun Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Teknik sampel adalah *purposive sampling* dan jumlah sampel sebanyak 52 siswa. Analisis uji normalitas data dihasilkan berdistribusi normal yaitu 200 dan uji linearitas data yang dihasilkan linear yaitu 707. Uji korelasi memiliki nilai signifikansi yaitu 226. hipotesis pada penelitian ini Ho diterima artinya tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh otoriter dan perilaku sopan santun

Kata Kunci : Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Perilaku Sopan Santun

Abstract

The purpose of this study is to determine how polite behavior is polite in students and to know the authoritarian parenting style in students, in addition to knowing the relationship between authoritarian parenting and polite behavior in students at SMA Bunda Hati Kudus. students said that when they did not want to follow certain subjects or if the teacher was a new teacher, students planned to pretend to go to the toilet or to the UKS, one of the factors that caused students to behave like that was because they received authoritarian parenting, parents who chose schools even though the students did not want to go to school of their parents' choice but students had to follow their parents' wishes. This relates to factors that influence polite behavior. The type of research is quantitative with correlational research methods. The sample technique is purposive sampling and the sample size is 52 students. The normality test analysis of the data produced is normally distributed, namely 200 and the linearity test of the data produced is linear, namely 707. The correlation test has a significance value of 226. the hypothesis in this study Ho is accepted, meaning that there is no significant relationship between authoritarian parenting and polite behavior.

Keywords: Authoritarian Parenting, Polite Behavior

Article History

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed

under a [Creative](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Commons Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Menurut Iwan (2020), kesopanan yaitu suatu kebiasaan atau proses yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu budaya dalam suatu masyarakat yang bermanfaat untuk membina hubungan yang akrab dan saling menghormati. Pendidikan karakter menurut Rahmawati, Muhroji, dan Utami (2014) merupakan aspek paling signifikan dalam pendidikan di Indonesia karena orang terus-menerus terpapar rekaman perilaku Indonesia yang menyimpang dari idealisme bangsa Indonesia terkait kelembutan, kesopanan, keramahan, dan pelestarian budaya. Memperlakukan seseorang lebih tua serta seseorang lebih muda dengan menghargai serta menghormati merupakan budaya Indonesia, namun seringkali seseorang lebih tua memberi perlakuan kepada seseorang lebih muda dengan tidak hormat serta memanfaatkan hierarki ini untuk memperlakukan orang yang lebih muda tidak adil dan akibatnya tindakan kekerasan dan bahkan kematian seringkali terjadi karena senioritas (Helena & Pribadi, 2021)

KPAI (2021) menjelaskan bahwa pada tahun 2020 terdapat kasus pengaduan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia berdasarkan perlindungan anak klaster pendidikan yang terdiri dari beberapa kasus dimana 9 orang anak korban dari tawuran pelajar, 7 orang anak pelaku tawuran pelajar, 76 anak korban kekerasan di sekolah / *bullying*, 12 orang anak pelaku kekerasan dari kejadian tersebut pendidikan karakter menjadi bagian penting untuk mengubah perilaku seseorang menjadi yang lebih baik.

Pertiwi (2020) berpendapat bersikap sopan adalah komponen penting dalam interaksi sosial sehari-hari setiap orang karena hal ini memungkinkan seseorang untuk dihargai dan dicintai apa adanya sebagai makhluk sosial. Fenomena sopan santun yang ditemukan oleh Patra (2018) hasilnya terdapat banyak siswa mengatakan hal-hal yang tidak pantas selama pengarahan guru, dan mengabaikan instruksi guru mereka di kelas. Fenomena lainnya juga ditemui pada penelitian Sitorus (2021) Para guru sering menemukan siswa yang tidak sopan, terutama ketika mereka bertemu dengan guru. Siswa sering tidak tersenyum atau tidak bahkan menoleh ketika berpapasan dengan guru. Peneliti telah menemukan fakta bahwa murid yang kurang memiliki sopan santun akan merencanakan untuk menghindari kehadiran di kelas dengan berpura-pura pergi ke toilet atau ke UKS ketika mereka tidak ingin mengikuti mata pelajaran tertentu atau ketika yang mengajar guru baru. Memiliki dampak untuk murid yaitu membuat ketinggalan pelajaran disekolah dan tidak mengerti tentang materi yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran tersebut.

Salah satu faktor yang menyebabkan siswa berperilaku seperti itu adalah pola asuh otoriter, yaitu karena siswa mendapatkan orangtua yang membuat keputusan sekolah meskipun mereka tidak ingin bersekolah atas pilihan orangtua, siswa tidak boleh menolak keputusan orang tua dan orang tua tidak memperdulikan perasaan anak. Efek yang diterima anak yaitu menjadi rentan memiliki masalah mental, tidak berani mengemukakan pendapat. Sejalan dengan penelitian Mardhiah, Jumaini dan Karim (2022) mengungkapkan pendapat yaitu anak yang mendapatkan orang tua dengan pola asuh otoriter mengakibatkan kurang percaya diri pada anak serta responden mengungkapkan disaat mereka melakukan pelanggaran maka akan diberi konsekuensi misalnya walaupun sudah memberikan penjelasan. Fenomena lain yang ditemukan oleh Salwa dan Nur (2023) hasilnya responden yang diasuh dengan pola asuh otoriter yaitu dengan menerapkan peraturan yang harus dipatuhi / ditaati meliputi adanya batasan jam pulang, namun saat pulang tidak ditaati maka ayahnya tidak ragu memberi sanksi lisan berupa perkataan yang kasar sampai sanksi berbentuk fisik serta tidak memberikan anak kesempatan ruang untuk menjelaskan.

Hidayana dan Fatonah (2020) menjelaskan bahwa pengembangan perilaku sopan santun berasal dari pola asuh orang tuanya. Maka dari itu, anak-anak meniru perilaku orang tuanya seperti anak-anak yang sopan berasal dari orang tua yang sopan santun, sementara anak-anak yang kasar secara alami meniru perilaku kasar orang tuanya. Yuliana, Murtono, dan Oktavianti (2021) menjelaskan peran orang tua dalam pengasuhan anak sangatlah penting, karena seorang anak pertama kali mendapat rangsangan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya yang akan mempengaruhi kehidupan anak hingga ia dewasa.

Listyaningsih, Alfana, Pujihastuti, dan Amrullah (2019) mengatakan bahwa di Yogyakarta keluarga telah menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 37%. Orangtua memberikan gaya asuh kepada anaknya untuk membimbing anaknya merupakan pengertian dari pola asuh. Cara

orangtua memperlakukan anak-anak mereka tidak hanya memengaruhi cara anak memandang dan mengevaluasi orangtua mereka dan sikap anak terhadap orangtua mereka, tetapi juga kualitas hubungan (Fatikhah, Suklani, & Mahfud 2018).

Pola asuh merupakan bentuk tingkah laku atau sikap dari orangtua yang ditunjukkan terhadap anaknya ini mencakup bagaimana orang tua memberikan perawatan, pendidikan, bimbingan, dukungan, disiplin kepada anak-anak mereka, menegakkan aturan, mengajarkan moral dan standar, menunjukkan kasih sayang ataupun perhatian kepada anak-anak mereka, serta menjadi contoh perilaku dan sikap positif bagi anak-anak mereka untuk diikuti semua. Tidak hanya itu saja, namun membantu anak-anak berkembang secara tepat serta sejalan pada standar dan nilai masyarakat. (Utami & Raharjo, 2021 ; Adnan, 2019). Pola asuh otoriter menurut Ayun (2017) Metode mengajar orang tua menetapkan seluruh peraturan dan harapan untuk anak-anak mereka dan menegakkannya melalui kepemimpinan dalam bentuk otoriter serta gambaran dari orangtua yang sering bersikap keras dan diskriminatif merupakan pengertian dari pola asuh otoriter.. Uraian latar belakang deskripsi masalah yang disebutkan di atas menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku sopan santun siswa di SMA Bunda Hati Kudus Kota Wisata ".

KAJIAN TEORI

Perilaku Sopan Santun

Roshita (2015) mengatakan sopan santun yaitu perilaku yang baik, tata krama, kebudayaan, budi pekerti serta perilaku sopan santun seseorang bisa dilihat dari kesehariannya menyesuaikan kodrat, tempat dan lingkungan akan membuat seorang siswa dalam pergaulan, hubungan sosial dan seluruh kehidupan siswa tersebut. Sopan santun berdasarkan pendapat Djuwita (2017) merupakan suatu tingkah laku yang bersifat umum, maksudnya yaitu sikap seseorang yang menunjukkan kebaikan dan rasa hormat terhadap individu yang mereka ajak berinteraksi. Pandangan yang sama dengan Supriyanti (2019) sopan santun yaitu kita dapat bersosialisasi dan bergaul dengan baik dan benar aspek perilaku sopan santun menurut Supriyanti (2019) yaitu:

1. Tata krama berinteraksi dengan orang tua. Seorang anak harus menghormati orang tuanya dan meminta restu dan doa oleh orang tua, karena demi kepentingan masa depan anaknya orang tua rela melakukan apa saja.
2. Tata krama ketika berinteraksi terhadap guru. Selain tanggung jawab mereka selaku pengajar, seorang guru memiliki peran menjadi mentor serta orang tua di sekolah.
3. Etika/ tata krama berinteraksi terhadap seseorang lebih tua. Etika tidak hanya untuk ayah/ibu dan guru kita, tetapi tata krama juga untuk mereka yang lebih tua dari kita
4. Etika/tata krama berinteraksi terhadap seseorang lebih muda. Selain menunjukkan rasa hormat lebih tua, sopan santun juga mengharuskan kita menjadi contoh bagi yang lebih muda melalui bertindak pantas terhadap seseorang lebih muda dari kita.
5. Etika/tata krama berinteraksi bersama teman seumuran. Saat berperilaku terhadap teman dalam interaksi sebaiknya saling menghormati apabila teman kita memiliki pandangan atau pendapat yang berbeda maka tidak perlu menentangnya, serta apabila terdapat teman yang memerlukan pertolongan sebagai teman saling menolong teman yang sedang mengalami kesulitan

Pola Asuh Otoriter

Cahyanuari (2018) Mengasuh anak dengan cara yang otoriter mencakup menetapkan batasan, mendisiplinkan, serta mengontrol remaja untuk mematuhi peraturannya. Pandangan Sobri (2022) pola asuh yang menerapkan aturan serta hukuman secara ketat agar tingkah laku yang diinginkan tercapai serta penerapan kedisiplinan otoriter biasanya didasarkan pada kontrol eksternal yang diterapkan melalui hukuman, terutama hukuman fisik merupakan definisi dari pola asuh otoriter. Menurut Baumrind (dalam Hutabarat, 2022) pola asuh lebih keras, menuntut, serta membatasi karena orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka, oleh karena itu anak-anak harus melakukan apa yang diperintahkan merupakan definisi dari pola asuh otoriter. Selain itu, gaya pengasuhan ini mencegah agar seorang anak tidak menentang instruksi orang tua, sehingga membatasi kemampuan dari anak untuk mengekspresikan pendapatnya.

Aspek pola asuh otoriter berdasarkan pendapat Baumrind (dalam Hutabarat, 2022) yaitu sebagai berikut:

1. Mengontrol. Ibu/ayah menentukan peraturan-peraturan yang berlebihan untuk anak-anaknya.
2. Cinta/kasih Sayang. Ketika orangtua mengajar serta mengarahkan anaknya kurang memerhatikan perasaan anaknya
3. Berkomunikasi. Tidak diberi kesempatan dari orangtua kepada anak untuk bertukar pikiran ketika ada masalah yang perlu diselesaikan dikarenakan jarang berkomunikasi secara verbal antara orangtua dengan anak
4. Tuntunan Kedewasaan. Anak-anak berada di bawah tekanan yang terlalu besar dari orang tua mereka untuk memenuhi tujuan intelektual, sosial, emosional, dan pribadi tertentu tanpa mengizinkan anak membicarakannya

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Sugiyono (2013) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai metodologi penelitian berbasis filsafat positivisme yang melibatkan pengambilan sampel atau mempelajari kelompok tertentu, pengumpulan data dengan alat penelitian, dan analisis data kuantitatif untuk mengevaluasi data angka penelitian. Penelitian kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis terencana dan terstruktur dengan jelas dari awal penelitian hingga pembuatan desain penelitian (Syafina, 2019). Definisi lain dari penelitian kuantitatif adalah penelitian yang sangat bergantung pada statistik di seluruh proses, mulai dari pengumpulan data, interpretasi data, hingga presentasi hasil. Pendekatan kuantitatif, menurut Yusuf (2017), adalah ketika data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif atau jenis data lain yang dapat dikuantifikasikan dan dianalisis dengan metode statistik. Penjelasan yang diberikan oleh para peneliti di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan, pemrosesan, dan analisis data untuk menghasilkan temuan berdasarkan volume data yang berbentuk angka. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan yaitu korelasi. Penelitian kuantitatif korelasional menurut Zahara dan Nasution (2019), adalah penelitian yang mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan teknik statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Bunda Hati Kudus yaitu 451 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 52 siswa. Maka teknik yang digunakan sebagai penentu sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sabarkhah (2018) menjelaskan *Purposive sampling* merupakan *purposive* penarikan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu.

HASIL PENELITIAN

Kategorisasi Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil tabel kategorisasi diatas bahwa responden merasakan pola asuh

Rumus Norma	Pedoman	Kategori	Frekuensi	%
$X < \mu - 1\sigma$	$X < 68$	Rendah	0	0 %
$\mu - 1\sigma < X \leq \mu + 1\sigma$	$68 < X \leq 102$	Sedang	38	73,1%
$\mu + 1\sigma < X$	$102 < X$	Tinggi	14	26,9%

otoriter orang tua dalam kategori sedang sebanyak 38 (73,1%), dan kategori tinggi sebanyak 14 (26,9%).

Rumus Norma	Pedoman	Kategori	Frekuensi	%
				4

$X < \mu - 1\sigma$	$X < 76$	Rendah	0	0 %
$\mu - 1\sigma < X \leq \mu + 1\sigma$	$76 < X \leq 114$	Sedang	23	44,2%
$\mu + 1\sigma < X$	$114 < X$	Tinggi	29	55,8%

Kategorisasi Perilaku Sopan Santun

Berdasarkan hasil tabel kategorisasi diatas bahwa responden yang berperilaku sopan santun dalam kategori sedang sebanyak 23 (44,2%), dan kategori tinggi sebanyak 29 (55,8%).

Uji Nomalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	15.05274496
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.049
	Negative	-.069
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Mengenai uji normalitas pola asuh otoriter dan perilaku sopan santun mendapatkan hasil pada kolmogorov-Smirnov sebesar $0,200 > 0,05$ artinya bahwa data variabel pola asuh otoriter dan perilaku sopan santun berdistribusi **normal**.

Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Sopan Santun * Pola Asuh Otoriter	Between Groups	(Combined) Linearity	6202.197	29	213.869	.825	.690
		Deviation from Linearity	347.389	1	347.389	1.341	.259
			5854.808	28	209.100	.807	.707
Within Groups			5701.033	22	259.138		
Total			11903.231	51			

Hasil uji linearitas di atas menunjukkan signifikansi pada Deviation from Linearity sebesar $0,707 > 0,05$ dengan demikian hubungan antara variabel Pola asuh Otoriter terhadap Perilaku Sopan Santun bersifat **linear**.

Uji Korelasi

Correlations

		Pola Asuh Otoriter	Perilaku Sopan Santun
Pola Asuh Otoriter	Pearson Correlation	1	.171

	Sig. (2-tailed)		.226
	N	52	52
Perilaku Sopan Santun	Pearson Correlation	.171	1
	Sig. (2-tailed)	.226	
	N	52	52

Berdasarkan korelasi antara pola asuh otoriter terhadap perilaku sopan santun pada signifikansi yang nilai signifikan 226 artinya bahwa pola asuh otoriter tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku sopan santun.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kategorisasi dalam penelitian ini peneliti menemukan pola asuh otoriter orang tua dalam kategori sedang sebanyak 38 siswa (73,1%). Dari hasil kategorisasi pola asuh otoriter sedang menurut Fitrianti, Mufidah dan Farid (2022) artinya sebagian orang tua masih menerapkan pola asuh otoriter yang cukup ketat tetapi ada kasih sayang. Berdasarkan pendapat Baumrind (dalam Hutabarat, 2022) cinta/kasih sayang yang dimaksud adalah ketika orang tua mengajarkan atau mengarahkan anak, tetapi pola asuh otoriter sedang masih menunjukkan sikap orang tua yang kurang memperhatikan perasaan anak. Pola asuh otoriter dalam kategori tinggi ditemukan sebanyak 14 siswa (26,9%). Pada penelitian Taib, Ummah dan Bun (2020) menjelaskan jika anak mendapatkan pola asuh otoriter tentunya anak tidak merasakan kebahagiaan, anak menjadi keras kepala, menjadi tidak disiplin, cenderung ragu, mudah gugup, merasakan ketakutan, cemas, merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain anak tidak bisa mengutarakan pendapat dan pola asuh otoriter ini mengakibatkan anak membengkok pada orang tua cenderung tidak lagi menghargai orang yang lebih tua. Riset yang dilakukan juga oleh Mardiah dan Ismet (2021) menjelaskan pola asuh otoriter dapat membuat anak menjadi depresi jika anak sering mendapatkan pola asuh tersebut selain itu tidak merasa cukup dicintai dan dilindungi dan anak menganggap kekerasan merupakan hal yang biasa dapat mengakibatkan tindakan permusuhan dengan teman.

Pola asuh otoriter dapat menyebabkan kemampuan akademik rendah karena anak kurang mendapatkan respon positif dan oleh orang tua dari pencapaian yang dilakukan oleh anak tidak diapresiasi orang tuanya (Ilham, 2022). penelitian Aisyah, Hardjo dan Jallow (2022) menjelaskan bahwa setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda terhadap anaknya dan pola asuh otoriter dapat mempengaruhi emosi anak, ekspektasi anak, dan persepsi anak terhadap orang tua nya. Tipe pola asuh otoriter menurut Afiif dan Kaharuddin (2015) pendapat terlalu percaya dengan diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah atau diskusi dengan anak sehingga sangat sulit menerima masukan cenderung memaksa kehendak didalam adanya perbedaan. Hukuman yang diberikan oleh orang tua dapat menjadi rasa sakit hati seorang anak dan dapat membuat dilampiaskan dengan orang lain (Saputra, 2020). Alasan orang tua memberikan pola asuh otoriter dari pendapat Maccoby dan Mcloby (2008) adalah dari faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan anak yaitu keyakinan orang tua dengan pengasuhan tersebut itu adalah yang terbaik padahal menurut orang lain belum tentu yang terbaik. Selain itu kepribadian orang tua terutama orang tua yang sulit mengendalikan emosi, seorang anak bisa menjadi sasaran sensitifitas orang tua. Selanjutnya jumlah anak, memiliki jumlah anak yang banyak bisa membuat kesulitan terhadap mengaplikasikan cara pengasuhan yang terbaik. Hal ini sejalan dengan pandangan Fitriany (2018) mengenai ciri pola asuh otoriter anak mematuhi keinginan orang tua serta berkomunikasi dengan anak satu arah tanpa memikirkan perasaan anak, hal tersebut dapat membuat anak tertekan dan merasa tidak dihargai. Selain itu sari (2019) menjelaskan bahwa peran orang tua otoriter memperlakukan anak sama dengan seperti robot karena anak harus menerima instruksi tanpa diizinkan untuk bertanya. Sikap orang tua yang diinginkan oleh anak yaitu hangat, saling terbuka dengan anak sehingga anak merasa nyaman dan dekat dengan orang tuanya. Komunikasi dua arah yang ungkapan oleh Zulia dan Arifiana (2023) adalah penting karena anak merasa dihargai, serta munculnya perasaan bebas untuk berpendapat. Hal ini diperkuat oleh Prastyawati, Aji dan Soraya (2021) bahwa pola asuh tersebut dapat memberi pengaruh negatif dengan perilaku prososial siswa sehingga membuat sikap anak menjadi pasif. Cenderung pola asuh yang dikendalikan oleh orangtua pengasuhan otoriter

memiliki kelebihan berdasarkan padangan Hapsari (2016) yaitu dapat membuat anak menjadi lebih disiplin. Selain itu dapat membuat anak lebih patuh dengan orang tua. Sebagai orang tua seharusnya tidak perlu sampai memenggang anak, terkadang anak perlu menunjukkan apa yang mereka inginkan dan anak mengharap orang tua memberikan ruang tersebut karena anak memiliki kebutuhan psikologis yang berbeda-beda untuk mengatasi dampak negatif. Hal ini berarti orang tua bisa memberikan berbagai macam pola asuh yang sekiranya dibutuhkan oleh anak dengan salah satu contoh pola asuh yang baik menurut Nisa dan Abdurrahman (2023) adalah pola asuh demokratis karna dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan menetapkan batasan-batasan wajar supaya anak tetap menghormati orang tuanya.

Berdasarkan hasil riset kategorisasi perilaku sopan santun dalam penelitian ini kategori sedang sebanyak 23 siswa (44,2%). Hal tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholifah dan Naimah (2017) responden memiliki nilai kesopanan dalam kategori sedang berarti bahwa sebagian siswa ada yang tidak menerapkan nilai kesopanan. Penyebab anak berperilaku tidak sopan santun menurut Purba dan Pirandy (2024) kurangnya pembinaan etika dan moral, jika anak tidak diberikan pengertian tentang yang benar atau salah mereka tidak memahami tentang bagaimana nilai etika dan moral ketika berhadapan dengan masyarakat. Penyebab lainnya karena orang tua terlalu memaklumi sikap anak yang salah, tentu saja ini dapat membuat anak menjadi perilaku yang buruk sehingga anak tidak dapat mengontrol perilakunya dari usia saat masih kecil.

Perilaku sopan santun dalam memiliki tingkat kategori tinggi sebanyak 29 siswa (55,8%) artinya seluruh responden memiliki perilaku sopan yang sangat baik dengan orang tua, terhadap guru, orang yang lebih tua, orang yang muda dan teman seumuran atau sebaya dari seluruh aspek perilaku sopan santun (Supriyanti, 2019). Pembiasaan tata krama yang dilakukan terus menerus oleh orang tua akan tertanam sebuah konsep dalam diri anak perilaku sopan santun (Natanti, Pratiwi & Fardani, 2023). Berdasarkan pandangan Imas dan Berlin (2014) cara menanamkan perilaku yang baik pada anak yaitu mengajarkan anak untuk tidak mengucapkan kata kotor, mengajarkan anak untuk tidak memotong pembicaraan orang lain, mengucapkan terimakasih bila mendapat bantuan dan meminta izin jika ingin memakai barang orang lain. Upaya guru dari temuan Septhiani dan Djuhan (2021) dalam meningkatkan perilaku sopan santun siswa dengan menjadi contoh pada sikap dan perilaku yang baik bagi siswa untuk dijadikan teladan. Hal yang sama upaya orang tua dalam sopan santun yaitu mengevaluasi sikap mereka dan membimbing agar berperilaku baik. Peneliti melihat perilaku seseorang terbentuk karna faktor utama ungkapan yaitu stimulus merupakan faktor dari luar diri (faktor eksternal) dan diri sendiri yang akan merespon (faktor internal). Manfaat sikap sopan santun menurut Wahyudi dan Arsana (2014) dapat menjaga persaudaraan dan merasa nyaman dimanapun karena menerapkan sikap santun dalam bersikap.

Kemajuan teknologi berdasarkan pendapat Fitriani dan Zulfikar (2018) dapat menyebabkan lunturnya norma kesantunan, memberikan pengaruh buruk khususnya kaum remaja, karena remaja merupakan masa transisi dari anak – anak ke remaja membuat emosi mereka berubah dan tidak stabil membuat remaja terpengaruh dalam segala hal terutama dalam perilaku sopan santun. Hal tersebut sejalan dengan Putro (2017) remaja dalam fase perkembangan salah satunya perubahan sikap karena remaja sedang berada dalam fase mencari jati diri karena memiliki ego yang tinggi.

Kemudian peneliti melakukan uji hipotesis untuk melihat signifikansi dari hubungan antara pola asuh otoriter terhadap perilaku sopan santun, dan diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun sebesar 0,226 maka hipotesis H_0 diterima berarti bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun. Rahayu (2022) menjelaskan tidak hanya satu pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak pada zaman sekarang dan tidak hanya pola asuh yang membentuk atau mempengaruhi sopan santun tetapi ada beberapa faktor lain yang membentuk sopan santun yaitu lingkungan karena jika peserta didik tumbuh di lingkungan yang salah dapat membuat berperilaku menyimpang, dan sekolah karena siswa lebih sering berada diluar rumah daripada berada didalam rumah. Tiktok dapat menjadi salah satu faktor pengar sopan santun menurut Salsabila, Hanggara dan Ariyanto (2021) karena pembuat konten banyak yang tidak pantas sehingga dapat mempengaruhi pada yang menonton konten tersebut. Pemakaian *smartphone*

yang tidak dibatasi membuat anak menjadi enggan mendengarkan orang tuanya karena sudah nyaman bermain gadget. Selain itu temuan yang dilakukan oleh Mahmudi dan Wardani (2022) bahwa religiusitas dan konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi etika sopan santun karena religiusitas yang baik dapat dilihat dengan perilaku taat pada agama yang dianut dan konformitas yaitu adanya perubahan perilaku atas kepercayaan seseorang

SIMPULAN

1. Tingkat pola asuh otoriter di SMA Bunda Hati Kudus berada dalam kategori sedang berarti sebagian orang tua masih menerapkan pola asuh otoriter yang cukup ketat tetapi ada kasih sayang
2. Tingkat sopan santun siswa di SMA Bunda Hati Kudus berada dalam kategori tinggi. Artinya siswa memiliki kesopanan yang sangat baik dalam berperilaku.
3. Ho diterima berarti tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku sopan santun

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2019). Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *CENDEKIA: Jurnal StudKeislaman*, Vol.5(2),199-218. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.72>
- Afiif, A., & Kaharuddin, F. (2015). Perilaku Belajar Peserta Didik Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orangtua. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2),287-300. <https://journal3.uinalauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/883>
- Aisyah, S., Hardjo, S., & Jallow, S. (2022). Analysis of how parenting affects the personalities of islamic junior high school students in Medan, Indonesia. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 3(2), 188-207. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v3i2.16482>
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, Vol.5(1),102-122. <https://scholar.archive.org/work/ucvqg2zzbral5nebwvetli2vha/access/wayback/http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/2421/pdf>
- Cahyanuari, L. D. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/6761>
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolahdasar*, Vol.10(1),27-36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>
- Fatikhah, D., Suklani, S., & Mahfud, M. (2018). PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOPAN SANTUN REMAJA USIA 13-17 TAHUN DI RW 08 CADAS NGAMPAR KELURAHAN ARGASUNYA KECAMATAN HARJAMUKTI KOTA CIREBON. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol3(2). DOI: [10.24235/tarbawi.v3i2.3485](https://doi.org/10.24235/tarbawi.v3i2.3485)
- Fitriani, E., & Zulfikar, E. (2018). Manfaat bimbingan kelompok dalam meningkatkan etika komunikasi siswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 67-72. <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v1i2.2081>
- Fitrianti, L. I., Mufidah, E. F., & Farid, D. A. M. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Siswa Kelas Ix Smp Pgri 1 Buduran. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 4(1). <https://doi.org/10.35334/jbkb.v4i1.2701>
- Fitriany, U. R. (2018). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN GAYA BELAJAR SISWA DI KECAMATAN BANDUNG KULON KOTA BANDUNG (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS). <http://fkip.unpas.ac.id/>
- Hapsari, I. I. (2016). Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta : PT Indeks.
- Hidayana, A. F., & Fatonah, S. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas III MI Nurul Ulum Sidorejo Madiun. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1), 73-82. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i5.100>
- Hutabarat, S. S. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kota Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau). <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/17002>

- Ilham, L. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 63-73. <https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976>
- Imas & Berlin. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan
- Iwan, I. (2020). Merawat Sikap Sopan Santun Dalam Lingkungan Pendidikan. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). DOI: [10.24235/tarbawi.v5i1.6258](https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6258).
- KPAI.R.N (2021) Data kasus Perlindungan Anak 2020. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>
- Listyaningsih, U., Alfana, M. A. F., Pujihastuti, R., & Amrullah, H. (2019). Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia 10-14 Tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Populasi*, 27(2), 1-12. <https://doi.org/10.22146/jp.55145>
- Maccoby, E.E & Mcloby. (2008) *The Two Sexes: Growing up a Part Coming Together*. Cambridge: Harvard University Press.
- Mahmudi, I., & Wardani, S. Y. (2022). Pengaruh Religiusitas Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Etika Sopan Santun Siswa Madrasah Aliyah Tri Bhakti. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 14(1), 25-34. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v14i1.7102>
- Mardhiah, U., Jumaini, J., & Karim, D. (2022). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN MASALAH MENTAL EMOSIONAL REMAJA. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(2), 29-43. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/jik>
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak pengasuhan otoriter terhadap perkembangan sosial anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82-95. <https://journal.fai.unisla.ac.id/index.php/jce/article/viewFile/497/423>
- Natanti, S. E., Pratiwi, I. A., & Fardani, M. A. (2023). Nilai karakter sopan santun dalam pembiasaan berbahasa Jawa anak usia sekolah dasar di lingkungan keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 554-559. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4712>
- Nisa, S. K., & Abdurrahman, Z. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517-527. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>
- Pertiwi, H. (2020). Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Dalam Kehidupan Sehari-Hari Melalui Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Kelas XI SMA Negeri 3 Sukadana. *Jurnal Inovasi Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 65-69. <https://doi.org/10.30872/ibk.v2i2.652>
- Prastyawati, T., Aji, S. D., & Soraya, J. (2021). Pengaruh pola asuh otoriter, autoritatif, permisif orang tua terhadap perilaku prososial siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 15(1), 53-60. <https://doi.org/10.21067/jppi.v15i1.5498>
- Purba, C. D., & Pirandy, G. (2024). Menanamkan Etika dengan Membentuk Anak Berkepribadian Melalui Sopan Santun. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 4(1), 25-30. <https://doi.org/10.58466/literasi.v4i1.1343>
- Putro, K. Z. (2017). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol.17(1), 1-8. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Rahayu, Dewi. "EFEKTIVITAS PERAN GURU AKIDAH AKHLAK TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA DI MTs YAMAS DUMAI." *JURNAL TAFIDU* 1.1 (2022): 25-35. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3335078&val=29283&title=EFEKTIVITAS%20PERAN%20GURU%20AKIDAH%20AKHLAK%20TERHADAP%20PEMBENTUKAN%20PERILAKU%20SOPAN%20SANTUN%20SISWA%20DI%20MTs%20YAMAS%20DUMAI>
- Rahmawati, F. P., Muhroji, M., & Utami, R. D. (2014). Implementasi Model Pembelajaran "Berkat Anang" Di Kalangan Siswa Pendidikan Dasar Berbudaya Jawa, <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/5225>
- Roshita, I. (2015). Upaya meningkatkan perilaku sopan santun melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, Vol1(2), 1-7. <http://i-rpp.com/index.php/jptbk/article/view/240/242>

- Sabarkhah, D. R. (2018). *Pengukuran Tingkat Penerimaan dan Penggunaan Teknologi Uang Elektronik di Tangerang Selatan dengan Menggunakan Model UTAUT 2* (Bachelor's thesis, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54762>
- Salsabila, E. F., HANGGARA, G. S., & ARIYANTO, R. D. (2021). Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Smk Pgri 2 Kediri. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara* (KKN), 1, 32-41. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/1388>
- Salwa, C., & Nur, H. (2023). Pengalaman Perempuan Dewasa Awal Diasuh oleh Ayah Dominan Otoriter. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(1), 47-54. <https://doi.org/10.56799/peshum.v3i1.2291>
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola asuh pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037-1051. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1037-1051>
- Sari, L. P. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Otoriter Dengan Kedisiplinan Siswa* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang). <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/25099>
- Septiani, B., & Djuhan, M. W. (2021). Upaya guru meningkatkan sikap sosial siswa melalui metode diskusi pada mata pelajaran ips. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 61-78. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i2.249>
- Sitorus, R. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 10-16. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i1.31522>
- Sobri, L. (2022). *Pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan mental anak di kelurahan tanjung senang kota bandar lampung* (doctoral dissertation, uin raden intan lampung). <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/18756>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*
- Supriyanti. (2019). *Sopan Santun dalam Pergaulan Sehari-hari, Lokasara*
- Syafina, L. (2019) *Metode Penelitian Akuntansi pendekatan kuantitatif*
- Taib, B, Dewi M.U, and Yuliyanti B. "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak." *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 2.2 (2020): 128-137. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v2i2.2090>
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol 4(1), 1-15. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran keluarga dalam membina sopan santun anak di desa galis kecamatan galis kabupaten pamekasan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 290-304. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v1n2.p290-304>
- Yuliana, D., Murtono, M., & Oktavianti, I. (2021). Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Melalui Pola Asuh Keluarga. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1434-1439. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1416>
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*
- Zahara, R. A., & Nasution, T. S. (2019). PENGARUH POLA ASUH OTERITER DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMAN 1 MESJID RAYA KABUPATEN ACEH BESAR. *Journal of Healthcare Technology and medicine*, 5(2). <https://doi.org/10.33143/jhtm.v5i2>
- Zulia, I.R. and Arifiana, I.Y., 2023. Self-efficacy pada siswa: Adakah dampak dari pola asuh otoriter?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), pp.679-689. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/download/779/557>